BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran untuk melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Sepertihalnya pada beberapa panti asuhan Anak, juga memiliki peran tanggungjawab dalam mendidik anak asuhnya dengan baik dan benar. Hal ini karena anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Panti Asuhan (Panti Sosial Asuhan Anak) merupakan bagian dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar Beberapa pengertian Panti asuhan di antaranya: Menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan

sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas,tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.[1]

Menurut Gospor Nabor dalam Bardawi Barzan: "Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup".[2]

Santoso memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh olehpengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. [3]

Berdasarkan definisi tersebut panti asuhan bersama pengasuhnya juga mempunyai peran sangat penting dalam membentuk karakter anak asuh melalui pembentukan nilai-nilai karakter antara lain kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan.

---

[1]Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak,* (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), .hal. 4

[2]http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/10/pengertian-panti-sosial-asuhan-anak.html

[3]Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*,.(Jakarta: PT Gramedia, 2005), hal.34

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.[4]Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah dibahas tuntas oleh Ki hajar Dewantoro dan dua karya monumentalnya, pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikkan karakter yang sekarang didengung-dengungkan oleh KEMENDIKNAS sebenarnya hanya istilah lain dari pendidikan budi pekerti dalam pemikiran Ki Hajar Dewantoro.[5]Dari pendidikkan karakter diharapkan lahir dan berkembang generasi baru dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Dalam bukunya konsep dan model pendidikan karakter Muchlas Samani menjelaskan bahwa akar dari semua tindakan jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta memenuhi dunia dengan segala bentuk kebaikan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap

---

[4]Departemen Pendidikan Nasional,*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003,* Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas. Pasal 1. Ayat 1.

[5]Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.2

bertanggungjawab setiap akibat dari keputusanya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat. Yang pada intinya karakter adalah perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari hari, baik dalam bersikap maupun bertindak.[6]

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena diri sendiri maupun pengaruh lingkungan yang diwujudkan dan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari hari.Sehinggadari berbagai pengertian karakter itu, dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya pendidikkan karakter ditanamkan pada umat manusia sejak dini. Dalam Islam baik di al-Qur'an maupun Hadist juga telah banyak ditulis tentang karakter yang harus dimiliki oleh umat Islam. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*(QS. Al-Ahzab: 21).[7]

---

[6]*Ibid.*

[7]Departemen Agama R.I., *Mushaf Al Quran Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005).

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia.Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya.Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.[8]

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".*[9](Qs. An-Nahl:90)

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya[10]

---

[8]Abdul Majid, Dian Andayani, *Pedidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal.3

[9]Departemen Agama R.I., *Mushaf Al Quran Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005).

[10]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), hal.16

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :

يابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".*[11]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-

[11]Departemen Agama R.I., *Mushaf Al Quran Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005).

karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Rasulullah SAW. bersabda:

مُـــرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّـــلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya :"Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita)."[12]

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah *golden age*, yangmana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan

[12] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, juz 2*, (Mauqi'ul Islam: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hal. 87.

sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia *golden age,* di sadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[13]

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk.Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).[14]Nilai-nilai etis moral itu

---

[13]Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah,* (Jakarta: Trans Media, 2011)

[14]Fadlullah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: Diadit Media, 2008), hal.27

berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Ada beberapa unsur karakter manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.[15]

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception).*

1. Sikap

   Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut.Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

   Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

[15]Fatchul Mu'in. *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. 2011 .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.Hal.32

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan denga orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahakan ada yag mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep diri (*Self Conception)*

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk

bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

Sehingga berangkat dari uraian di atas, pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu *(jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep multiple intelligence. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah, ta'lîm', tarbiyah, ta'dîb, tazkiyah dan tadlrîb*.[16]

Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (intellectual quotient); tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; ta'dîb terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient); tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (spiritual quotient); dan tadlrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (physical quotient atau adversity quotient).

Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (intellectual quotient); tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; ta'dîb terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient); tazkiyah terkait dengan pengembangan

[16]Fadlullah, *Orientasi Baru…,*.hal.35

kecerdasan spiritual (spiritual quotient); dan tadlrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (physical quotient atau adversity quotient).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi.Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik.Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena.Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode ta'lîm, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, ulûl albâb dan mujtahid.Ulul Albab adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan.Sedangkan mujtahid adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya.Hasilnya yaitu ijtihad (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun

teknologi.Outcome dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (waladun shalih).

Pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode tarbiyah digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa.Implementasi metode tarbiyah dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya.Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode tarbiyah.

Metode ta'dîb digunakan untuk membangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. Ta'dîb lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika.Sedangkan out put-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid.Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya.Metode tazkiyah digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ).Tazkiyah lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan

spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedang output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (nafs al-mutmainnah), ulûl arhâm dan tazkiyah. Ulûl arhâm adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. Tazkiyah adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (kedlaliman).

Metode tadlrîb (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik.Sasaran (goal) dari tadlrîb adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil.Output-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang mujahid.Mujahid adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Berbagai teori tentang pendidikkan karakter mungkin hanya berpijak pada kondisi anak didik yang dalam kondisi normal, dalam arti anak yang tumbuh kembang dilingkungan keluarga yang masih lengkap orang tuanya, bagaimana dengan pendidikkan karakter dengan kondisi anak yang dalam tidak dalam keadaan normal, dalam arti lebih spesifik dalam penulisan ini adalah anak yatim piatu yang tidak lagi mendapatkan pendampingan dari orang tua sebagai guru pada posisi pertama dalam kehidupan manusia, serta ditambah lagi mereka yang harus tinggal di panti asuhan. Berdasarkan

Peraturan Pemerintah No 2 tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah pasal 1 ayat 1 adalah " anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat".[17]

Pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak anak yang mempunyai masalah melalui lembaga kemasyarakatan seperti panti asuhan. Panti asuhan dianggap memiliki peran penting dalam membentuk karakter, karena ada dua unsur yaitu mengajarakan nilai-nilai agama dan sebagai pengganti keluarga bagi anak asuh dengan harapan bisa membina karakter anak yang tidak dalam pengawasan orang tua. Berdasarkan UU No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pada pasal 1 ayat 10 adalah : " anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar."[18]

Pendidikkan karakter anak anak yatim yang tinggal di panti asuhan tentu memerlukan perlakuan khusus,kebutuhan dasar anak yatim meliputi : Kebutuhan akan figur seorang ayah, Kebutuhan pendidikan kemandirian dan kecakapan hidup dan Model pembinaan yang mengarahkan anak yatim pada kematangan mental dan spiritual. Maka pendidikan yang memiliki karakter

---

[17]Departemen Pendidikan Nasional,***Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1988***, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas, 2003). Pasal 1. Ayat 10.

[18]Departemen Pendidikan Nasional,***Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014***, Tentang Perlindungan Anak, (Jakarta: Depdiknas, 2014). Pasal 1. Ayat 10.

Islami dengan memfokuskan kepada kebutuhan mereka menjadi sebuah keniscayaan. Sehingga guru atau pengasuh di panti asuhan menjadi faktor penentu utama keberhasilan pendidikkan karakter bagi anak anak yatim yang tinggal di panti asuhan . sebuah tugas yang tidak ringan bagi pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter anak , bila dibanding dengan guru yang mengajar anak anak normal yang masih dalam pendampingan orang tua dalam keseharianya. berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud melakukan penelitian tentang "**Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan Al-Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.**

Berdasarkan hasil observasi awal di Panti Asuhan Al Ikhlas menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bagi anak anak yatim diantaranya dilakukan melalui kegiatan sholat berjamaah, tadarus dan pengajian.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana deskripsi karakter religius yang ditanamkan pada anak yatim di panti asuhan anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung ?
2. Bagaimana peran pengasuh panti dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan ibadah di panti asuhan anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan pemnghambat pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui deskripsi karakter religius yang ditanamkan pada anak yatim di panti asuhan anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung ?
2. Untuk mengetahui peran pengasuh panti dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan ibadah di panti asuhan anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung ?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan pemnghambat pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang peranan pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter islami anak yatim piatu

2. Secara Praktis

a. Bisa dijadikan bahan masukan bagi Panti asuhan untukmeningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu anak asuh dengan berbagai bentuk pembinaan khususnya pembinaan karakter, demi tercapainya tujuan pendidikan seutuhnya.

b. Memberi wawasan tentang arti penting pembinaan karakter kepada masyarakat pada umumnya dan kepada orang-orang yang bergerak dalam bidang pendidikan pada khususnya.

c. Diharapkan dapat memberikan kotribusi dan acuan praktis dalam upaya pembinaan dan pengembangan karakter bagi anak anak yatim di panti asuhan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu:

a. Peran

peranan sebagai "sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat.[19] Dalam penelitian ini adalah peran pengasuh.

b. Pengasuh

menurut kamus ekabahasa resmi Bahasa Indonesia definisi dari Pengasuh adalah sebagai berikut.) orang yang mengasuh;) wali (orang tua dan sebagainya).[20]

c. Karakter Religius

Yang dimaksud karakter religius dalam penelitian ini adalah perilaku sehari hari yang berdasarkan atau tidak menyimpang dengan ajaran agama islam

d. Anak yatim

[19]Margono Slamet, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal.15

Anak yang ditinggal meninggal oleh ayahnya ketika dia belum baligh. Panti Asuhan adalah "lembaga panti sosial, lembaga mengasuh anak-anak" Yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah panti asuhan Al-ikhlas desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, keguanaan hasil penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi kajian tentang peran panti asuhan bagi anak yatim, kajian tentang pembelajaran efektif, kajian tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif, hasil penelitian terdahulu dan kerangka perpikir teoritis.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V tentang pembahasan yang membahas hasil temuan dengan teori yang ada dalam kajian pustaka.

Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembina dalam membina perilaku keagamaan anak asuh.